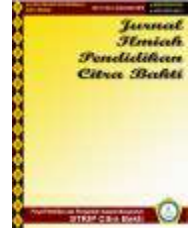


**Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti**

p-ISSN 2355-5106 || e-ISSN 2620-6641

<http://jurnalilmiahcitrabakti.ac.id/jil/index.php/jil>**MODEL DIALEKTIKA HEGEL SEBAGAI PENDEKATAN PENDIDIKAN PEMBEBASAN DALAM PEMBELAJARAN AGAMA KRISTEN DI SEKOLAH DASAR**Elisabet Siau¹⁾, Imelda Kahiking²⁾, Riko Djanti³⁾, dan Tomi Itje^{4*)}

Program Studi Pendidikan Kristen dan Ilmu Teologi Universitas Halmahera

Tomiitje331@gmail.com**Histori artikel***Received:*
5 April 2025*Accepted:*
8 Mei 2025*Published:*
26 Mei 2025**Abstrak**

Abstrak. Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) di sekolah dasar yang cenderung mengarah pada praktik dehumanisasi. Fenomena tersebut memerlukan pendekatan alternatif yang membebaskan dan memberdayakan peserta didik. Model Dialektika Hegel menawarkan kerangka pemikiran kritis yang memungkinkan transformasi pembelajaran PAK dari sifatnya yang dogmatis menjadi lebih dialogis dan membebaskan. Itu sebabnya, tujuan penulisan ini, adalah mendeskripsikan Model Dialektika Hegel sebagai pendekatan Pendidikan pembebasan dalam pembelajaran Agama Kristen di Sekolah Dasar. Pendekatan penulisan menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan (*field research*). Obyek yang dikaji adalah pembelajaran Pendidikan Agama Kristen merupakan elemen-elemen penelitian. Hasil penelitian ini teridentifikasi bahwa terdapat praktik dehumanisasi dalam pembelajaran guru PAK di sekolah dasar. Sebagai upaya peningkatan kualitas pembelajaran efektif, model dialektika hegel sebagai pendekatan Pendidikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Kata-kata kunci: Dialektika Hegel, Pendidikan Pembebasan, Pendidikan Agama Kristen, Sekolah Dasar

*Corresponding author: Tomi Itje (Tomiitje331@gmail.com)

Abstract. Abstract. Christian Religious Education learning in elementary schools tends to lead to dehumanization practices. This phenomenon requires an alternative approach that liberates and empowers students. The Hegel Dialectic Model offers a critical thinking framework that allows the transformation of PAK learning from its dogmatic nature to be more dialogical and liberating. That is why, the purpose of this writing is to describe the Hegel Dialectic Model of various approaches to liberation education in Christian Religious learning in elementary schools. The writing approach uses a qualitative method using (field research). The object studied is Christian Religious Education learning which is the research elements. The results of this study identified that there are dehumanization practices in PAK teacher learning in elementary schools. As an effort to improve the quality of effective learning, the Hegel dialectic model as an educational approach to improve the quality of learning.

Keywords: Hegel Dialectic, Liberation Education, Christian Religious Education, Elementary School.

Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu permasalahan yang sangat penting atau esensial yang tidak bisa dipisahkan dari seluruh rangkaian kehidupan manusia. Karena itu, dalam konteks pendidikan mengenai kualitas pembelajaran guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) menjadi diskursus publik, sejatinya bahwa harapan kualitas pembelajaran guru PAK baik ditingkat lokal maupun nasional dapat mengikuti perkembangannya dan mampu beradaptasi dengan dunia nyata.

Permasalahan pada umumnya pada dunia, baik tingkat lokal maupun yaitu terdapat; (1) keterbatasan akses pendidikan, (2) kualitas pendidikan tidak merata, (3) kurikulum yang belum sepenuhnya relevan dengan perkembangan peradaban, (4) kesejahteraan guru yang belum optimal, (5) tinggi anak putus sekolah, (6) minimnya Sumber Daya Manusia yang berkualitas, dan (7) belum tersedianya pemerataan infrastruktur yang memadai.

Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) pada Sekolah Dasar memperlihatkan bahwa pembelajaran belum berorientasi pada pengembangan potensi siswa, Namun sebaliknya, hal yang ditonjolkan merupakan pembelajaran klasik berorientasi pada tekanan psikologi dan cara menghafal, hal ini berdampak negatif pada psikologi belajar siswa. Akibatnya, siswa kehilangan inisiatif untuk mengembangkan potensi diri mereka. Padahal, idealnya seorang pengajar yang memiliki kompetensi pedagogik harus memahami secara utuh bahwa setiap anak terlahir dengan keunikan tersendiri.

Fenomena lain yang diperlihatkan bahwa terdapat pembelajaran bersifat *transfer knowledge* sistem bank atau aktivitas *menabung*, dimana siswa sebagai objek atau tabungan dan guru sebagai subjek yang bertindak layaknya penabung. Yang artinya bahwa murid hanya menerima dan menyimpan apa yang disampaikan oleh guru. Tidak ada proses dialektika antara guru dan murid. Konsep pendidikan gaya *bank* ini bagi Paulo Freire merupakan cikal bakal lahirnya ideologi penindasan (Paulo Freire, 2001).

Dalam konteks permasalahan tersebut dipengaruhi adanya kualitas sumber daya manusia yang memadai akan mempengaruhi perilaku kualitas hasil belajar peserta didik, untuk mencapai tujuan yang diharapkan, Sementara disisi lainnya pentingnya adanya perbaikan penerapan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru PAK di SD bersifat monoton, dalam hal ini pembelajaran berpusat pada guru, seharusnya diciptakan pembelajaran dua arah antara guru dan siswa.

Idealnya dalam penulisan ini menawarkan model pendekatan Pendidikan pembebasan untuk bagaimana memberikan solusi pada pembelajaran guru PAK di SD? Maka, berdasarkan masalah tersebut untuk menjadi salah satu solusi pendekatan adalah model dialektika hegel. Sebagai subjek dalam penulisan ini sebagai elemen-elemen yang dikaji adalah kepala sekolah, guru PAK dan siswa untuk memperoleh data yang komphrehensif tentang pembelajaran guru PAK. Selanjutnya data dianalisis secara metodologis untuk memperoleh Kesimpulan terhadap permasalahan yang ada.

Surdawan Danim bahwa sejatinya pendidikan adalah kegiatan mulia yang mengarahkan manusia pada nilai-nilai kemanusiaan (Suriadi Suriadi dan Mursidin Mursidin, 2020). Pendidikan yang memanusiakan berfokus pada kemanusiaan itu sendiri, bertujuan mengembangkan dimensi manusia secara seimbang, meliputi tubuh, jiwa, pikiran, dan perasaan (Hasan, dkk., 2021). Salah satu perwujudan pendidikan yang memanusiakan manusia adalah dengan mengentaskan kebodohan, ketidaktahuan, dan keterbelakangan. Menurut Yamin bahwa tujuan dari pendidikan adalah untuk memulihkan hakikat manusia sebagai pribadi merdeka yang memiliki hak hidup tanpa penindasan dan perlakuan sewenang-wenang (Masykur H Mansyur, 2014).

Menurut Paulo Freire bahwa pentingnya praktik pendidikan pembebasan di era modern, untuk mengurangi tingkat kebodohan dari praktik dehumanisasi dalam pendidikan, disertai menawarkan paradigma baru untuk memperbaiki sistem pendidikan bagi manusia yang telah dirusak oleh berbagai sistem dan ideologi baru dari perbuatan manusia sendiri (Cahaya Khaeroni, 2022).

Hegel berpendapat bahwa proses berpikir itu merupakan penciptaan dari dunia nyata, dan dunia nyata hanya manifestasi dari "ide". Dari segi pendidikan orang mulai dengan tesis bahwa anak mulai hidupnya sebagai budak terhadap alam atau kodrat. Hidup merupakan ciptaan dari perasaan subjektif, emosi dan rangsangan rangsangan (Rohani, dkk., 2022). Sementara itu, Nur Kholik dalam penelitian didapati bahwa pendidikan adalah proses pendidikan pengembangan potensi-potensi baik secara individu maupun sosial, secara kedudukannya telah diakui keberadaannya sebagai solusi dalam usaha pemenuhan kebutuhan hidup maupun untuk mengatasi keterbelakangannya. Selain itu, dikatakan bahwa

proses pendidikan berjalan beriringan dan bertransformasi selaras dengan kemajuan kehidupan manusia dalam konteks peradaban (Khoirul, 2021).

Siti Murtiningsih (2004) menyatakan bahwa pendidikan berfokus pada masa depan. Pendidikan berperan membekali individu dengan sikap, cara pandang, dan nilai-nilai yang akan bermanfaat bagi mereka saat berinteraksi dalam masyarakat di masa mendatang. Menurut Dewi (2015), kemampuan berpikir kritis dan kreatif adalah keterampilan esensial yang sangat dibutuhkan di era saat ini, terutama dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan tatanan hidup dan transformasi global terjadi dengan sangat cepat. Tanpa kemampuan berpikir kritis dan kreatif, siswa akan kesulitan untuk memperoleh, memproses, dan memanfaatkan informasi yang mereka miliki dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari (Rohani, R., dkk.2021).

Menurut Ki Hadjar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan adalah sebagai tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, artinya pendidikan menuntut segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya (Ki Hadjar Dewantara, 2009).

Dalam konteks Undang-Undang No. 20 tahun 2003, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Alex Chandra, 2023).

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan (*Field Research*). (Miles & Huberman (1994:10-11). Untuk teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif pada pembelajaran guru PAK di SD. Data yang diperoleh akan dilakukan yakni dinataranya: (1) pengkodean data; (2) memverifikasi data; (3) mengumpulkan data, (4) meminta data; dan (5) menganalisis data. Analisis Deskriptif Interpretatif: Mendeskripsikan temuan secara mendalam dan menginterpretasikannya dalam konteks pembelajaran PAK di SD.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Hasil temuan dari penelitian ini, terkait dengan metode pembelajaran PAK di sekolah dasar memperlihatkan bahwa metode pembelajaran guru pendidikan PAK di SD berorientasi pada pada guru atau *student center*. Hal ini, senada dengan juga dengan dikatakan salah satu

responden “bahwa guru-guru PAK dalam pembelajaran terkesan pada teks bacaan, kurang menguasai bahan ajar”. Hal ini, ini mencerminkan model pendidikan yang tidak membebaskan (*oppressive education*). Dari sisi metode pembelajaran memperlihatkan pembelajaran mendominasi metode ceramah” hal ini juga diungkapkan salah satu responden yang menyatakan bahwa Sebagian besar dari pengajaran guru dalam pembelajaran menggunakan metode ceramah dibandingkan dengan metode atau pendekatan lainnya dalam pembelajaran PAK di Sekolah Dasar. Selain itu, dokumen perangkat bahan ajar juga memperlihatkan atau didapati bahwa metode ceramah lebih dominan, hal ini juga diperkuat oleh salah satu responden yang berasal dari pimpinan kepala sekolah mengungkapkan bahwa kebanyakan guru dalam membuat bahan ajar telah Menyusun secara terstruktur atau dengan baik, namun dalam praktiknya berbeda dengan napa yang telah dirumuskan di awal misalnya salah satu adalah metode. Dimana dalam dokumen menggunakan metode pembelajaran *experiential learning* adalah pendekatan belajar yang menekankan pengalaman langsung sebagai sumber utama pembelajaran. Dalam ini, melibatkan siswa dalam proses belajar yang aktif, praktis, dan bermakna, sehingga mereka dapat memahami konsep, keterampilan, dan nilai-nilai melalui pengalaman langsung, namun dalam praktiknya berbeda metode yang digunakan. Hasil temuan juga memperlihatkan, bahwa pembelajaran berorientasi pada pembelajaran mencatat dan menghafal apa yang dipelajari siswa. Siswa minim diberi kebebasan untuk mengembangkan potensi unik mereka melalui dialog, eksplorasi, dan kesadaran kritis.

Dalam hasil temuan, model pembelajaran guru PAK Pada SD belum variatif dengan kreativitas pembelajaran anak dalam mengeksplorasi potensi yang dimilikinya. Anak-anak umumnya merasa bosan dan kurang fokus dalam pengajaran. Selain itu, guru belum mengarahkan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Padahal pembelajaran modern menuntut siswa lebih kreatif dan inovatif, dengan berbagai pemahaman literasi numerasi. Kondisi ini mengakibatkan siswa berhadapan dengan situasi pembelajaran yang membosankan, dan pasif.

Pembahasan

Merujuk permasalahan kompetensi pedagogik guru maka penulis mengutarakan secara defenisi pada istilah *Pedagogi dan paidagogos*. Pedagogi berarti pendidikan, pedagogi atau ilmu pendidikan ialah yang menyelidiki, merenung tentang gejala-gejala perbuatan mendidik, Istilah ini berasal dari kata pedagogia (Yunani) yang berarti pergaulan dengan anak-anak (Anwar, 2015).

Selanjutnya dikatakan bahwa istilah paidagogos adalah seorang pelayan pada zaman Yunani kuno, yang pekerjaannya mengantar dan menjemput anak-anak sekolah. Paidagogos

berasal dari kata *peados* (anak) dan *gogos* saya membimbing, memimpin. Perkataan *Paidagogos* yang pada mulanya berarti pelayan, kemudian berubah menjadi pekerjaan mulia, karena pengertian *pai* (dari *paidagogos*) berarti seorang yang tugasnya membimbing anak di dalam pertumbuhannya ke arah mandiri dan bertanggung jawab.

Pendidikan Kristen adalah bagian yang lebih luas yang mencakup sekolah Kristen, yang merupakan mitra keluarga dan gereja untuk memenuhi panggilan Allah bagi setiap orang percaya. Landasan sekolah Kristen adalah iman Kristen yang dinyatakan dalam Alkitab (Nenny Natalina Simamora, 2021). Tujuan pendidikan Kristen secara khusus adalah untuk membentuk dan membimbing peserta didik agar tumbuh berkembang mencapai kepribadian utuh yang mencerminkan sebagai gambar Allah (Daniel Supriyadi, 2021).

Pendidikan merupakan usaha sadar menyiapkan peserta didik menjadi manusia seutuhnya yang berbudi luhur dan berguna sepanjang masa. Pendidikan berupaya mengembangkan peserta didik memiliki kecerdasan-kecerdasan lain selain ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Artinya dalam Pendidikan Kristen kecerdasan emosional, kecerdasan kinestetik, kecerdasan antarpribadi mendapat perhatian khusus.

Selain itu bahwa, Pendidikan Agama Kristen merupakan proses pembelajaran yang dilandaskan pada Alkitab, dengan Kristus pusatnya melalui pembimbingan Roh Kudus (Sarali Sihombing Dan Pitaya Rahmadi, 2024). Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti menciptakan pribadi yang mampu memiliki nilai-nilai kehidupan seperti relegius, jujur, toleran, disiplin, bertanggung jawab, percaya diri, peka terhadap lingkungan, demokratis, cerdas, kreatif dan inovatif.

Guru pendidikan agama kristen mampu mengarahkan untuk membimbing pribadi-pribadi siswa memiliki kesadaran, budi, pikiran, berperilaku sopan santun di masyarakat sesuai dengan tata krama dan kaidah-kaidah sosial masyarakat di lingkungannya. Pendidikan Kristen dan Budi Pekerti akan membentuk terampilan sosial pembelajar untuk mampu beradaptasi terhadap lingkungan sosial masyarakat yang ada (Nurlaini Siregar,dkk, 2019).

Idealnya pendidikan merupakan proses humanisasi, yakni proses untuk memanusiakan manusia. Upaya humanisasi harus diaktualisasikan dengan tujuan melawan proses dehumanisasi. Humanisme berfokus pada pemahaman tentang manusia dan nilai-nilainya. Prinsip kemanusiaan harus selalu dijunjung tinggi serta menghindari polarisasi terhadap ketimpangan nilai-nilai di dalamnya.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan buah dari kebebasan. Sebuah kebebasan memiliki arti melepaskan jeratan dari berbagai belenggu. Pendidikan mengajarkan murid untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, oleh karena itu pendidikan harusnya melihat tentang kebutuhan murid, bukan malah menyamaratakan cara berfikir mereka. Misalnya, diberikan kebebasan dalam menilai sesuai dengan sudut

pandangannya, kemudian dilanjutkan dengan dialog bersama gurunya. Dengan demikian secara perlahan akan mengerti apa yang seharusnya ia lakukan. Kebernaian dalam menyampaikan pendapat seperti inilah salah satu prinsip dari kebebasan yang akan melatih murid untuk bertanggung jawab dan tidak terjerat dengan asumsi-asumsi pendidikan yang sudah *tersetting*.

Guru pendidikan agama kristen, melalui tugas pokok wajib meningkatkan kualitas hasil belajar pendidikan Agama Kristen, sebagai dasar pemikiran dalam prespektif teori Paulo Freire tentang pendidikan pembebasan yang merujuk sebagai jawaban alternatif untuk menangani pendidikan yang terbelenggu sebagai cikal bakal dari penindasan. Selain itu, dalam konteks peningkatan kualitas hasil belajar dan bagaimana upaya dalam peningkatan kualitas pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen melalui Metode Analisis Diaklektika Hegel yang menekankan meningkatkan berpikir kritis, dan kreatif pada siswa.

Dari pendekatan prespektif metode Dialektika Hegel dan prespektif teori Paulo Freire tentang pendidikan pembebasan, diharapkan dapat menjawab kesenjangan fenomena praktik Pendidikan pembelajaran Agama Kristen yang cenderung mengabaikan beberapa nilai pembebasan. Dalam praktiknya peserta didik dijadikan seperti mesin mekanik yang harus dipatuhi dari sistem. Peserta didik selalu menjadi objek dalam dalam praktik pengajaran. Peserta didik tidak ada kebebasan berpikir, kebebasan bertindak, kebebasan dalam berekspresi dan kebebasan untuk memberikan ide. Dalam praktik pembelajaran masih bersifat transfer *knowledge*, sehingga proses ini yang dinamakan dengan proses dehumanisasi.

Paulo Freire, seorang ilmuwan pendidikan dan teolog memberikan beberapa alternatif untuk pedagogi pembebasan. Dalam pemikiran pedagogi pembebasan, yang ditekankan adalah pembelajaran harus bersifat dinamis, fleksibel, aktif inovatif, kreatif dan menyenangkan dan menghindari polarisasi praktik pembelajaran yang ditekankan pada *teacher center*. Sementara metode dialektika Hegel menekankan cara berpikir kritis, dan kreatif pada siswa.

Kemampuan berpikir kritis dan kreatif merupakan kemampuan yang sangat penting dan diperlukan dalam kehidupan pada abad ini, mengingat bahwa sekarang ini berbagai ilmu pengetahuan serta teknologi berkembang sangat pesat dan cepat (Dewi, 2015). Hal ini mengakibatkan cepatnya perubahan tatanan hidup serta perubahan global dalam kehidupan. Jika siswa tidak dibekali kemampuan berpikir kritis dan kreatif, siswa tidak akan bisa memiliki kemampuan untuk mengambil, mengolah, dan menggunakan informasi yang dipunyai untuk menghadapi tantangan hidup sehari-hari (Zatrahadi et al., 2021).

Menurut Ennis berpikir kritis adalah berpikir secara masuk akal dan reflektif dengan menekankan fokus pada pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan (Zetriuslita et al., 2016). Jika dihubungkan dengan pendapat Evans, J. R., tentang berpikir kreatif, sikap positif terhadap pemecahan masalah dapat meningkatkan keberhasilan

seseorang dalam pemecahan masalah (Musfah, 2012). Oleh karena itu, berpikir kritis dan kreatif sangat penting untuk keberhasilan pemecahan masalah. Menurut Hegel, realitas itu tidak dibentuk dari pikiran individu tetapi oleh akal kosmik tunggal yang disebutnya sebagai roh. Pandangan Hegel keseluruhan sejarah manusia adalah roh yang memahami dirinya sebagai suatu realitas. Inilah kunci pemikiran Hegel. Filsafat roh dari Hegel ini menekankan bagaimana akal mengatasi alam objektif, Kembali ke dirinya sendiri atau masuk ke dalam kesadaran-diri. Hegel juga membagi roh sesuai dengan berbagai tahap dialektika dari evolusi, yakni roh subjektif, roh objektif dan roh (Ramli, 2000).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini menggambarkan bahwa pentingnya penerapan metode pembelajaran dengan pendekatan dialektika untuk meyakini dehumanisasi metode pembelajaran guru PAK di SD. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa terdapat metode pembelajaran yang berpusat pada guru. Selain itu, terdapat pembelajaran yang memungkinkan siswa objek, bukan lagi menjadi subjek pembelajar. Rekomendasi penelitian selanjutnya pentingnya penerapan Metode Dialektika Hegel guru memungkinkan untuk mengubah polarisasi metode pembelajaran yang beorientasi pada guru atau *teacher center* Kembali ke *student center* dengan demikian siswa tidak menjadi objek pembelajar melainkan subjek pembelajar.

Daftar Pustaka

- Anwar. (2015). *Filsafat pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Astika, M., & Bunga, S. S. (2016). Hubungan kompetensi sosial guru Kristen terhadap perkembangan karakter siswa: Tantangan pendidikan Kristen dalam mencerdaskan *youth generation*. *Jurnal Jaffray*, 14(1), 63–76. <https://doi.org/10.25278/jj.v14i1.189>
- Afnil, G. (2009). *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang Guru dan Dosen*. Jakarta: Asa Mandiri.
- Cahaya, K. (2022). *Disrupsi digital, humanisasi dan masa depan pendidikan (Studi sintesa pemikiran Paulo Freire dan Muhammad Iqbal dalam menghadapi pendidikan di era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0)* [Disertasi]. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/74930>
- Chandra, A. (2023). Undang-undang Sisdiknas sebagai payung hukum pendidikan di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(4), 2715–2720. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i4.1890>
- Creswell, J. W. (1998). *Qualitative inquiry: Choosing among five traditions*. Sage Publications.
- Dewantara, K. H. (2009). *Menuju manusia merdeka*. Yogyakarta: Leutiks.

- Dewi, F. (2015). Proyek buku digital: Upaya peningkatan keterampilan abad 21 calon guru sekolah dasar melalui model pembelajaran berbasis proyek. *Metodik Didaktik: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 9(2), 123–135. <https://doi.org/10.17509/md.v9i2.3248>
- Hasan, dkk. (2021). *Teori dan inovasi pendidikan*. Klaten: Tahta Media Group.
- Khoirul. (2021). Kritik pendidikan pembebasan Paulo Freire perspektif pendidikan Islam. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. <https://repository-penerbitlitnus.co.id/id/eprint/156>
- Mansyur, M. H. (2014). Pendidikan ala “Paulo Freire” sebuah renungan. *Jurnal Ilmiah Solusi*, 1(1), 64–76. https://www.academia.edu/download/46493202/8._Pendidikana_Ala_Paulo_Freire_Sebuah_Renungan.pdf
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Murtiningsih, S. (2004). *Pendidikan alat perlawanan: Teori pendidikan radikal Paulo Freire*. Yogyakarta: Resist Book.
- Musfah, J. (2012). *Peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan dan sumber belajar: Teori dan praktik*. Jakarta: Kencana.
- Ramli, A. M. (2000). *Peta pemikiran Karl Marx (Materialisme dialektis dan materialisme historis)*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara.
- Rohani, F., Ernita, & Zatrachadi. (2022). Metode analisis dialektika Hegel untuk meningkatkan berfikir kritis dan kreatif siswa dalam pembelajaran ilmu pendidikan sosial. *Jurnal Pembelajaran dan Isu-Isu Sosial*, 1(1), 25–38. <http://dx.doi.org/10.24014/tsagifa.v1i1.16334>
- Sihombing, S., & Rahmadi, P. (2024). Guru Kristen sebagai pembimbing dan penuntun dalam konsep kelas tiga dinding Ki Hajar Dewantara melalui pembelajaran autentik. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 6(1), 12–26. <https://doi.org/10.19166/dil.v6i1.7788>
- Simamora, N. N. (2021). Hakikat dan tujuan sekolah Kristen. *TE DEUM: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan*, 4(1), 55–68. <https://doi.org/10.51828/td.v4i1.74>
- Siregar, N., dkk. (2019). *Etika Kristen dasar pendidikan dan pembangunan karakter bangsa*. Medan: CV. Vanivan Jaya.
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyadi, D. (2021). Implementasi *best practice* Kristen dalam pendidikan agama Kristen di Sekolah Minggu. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)*, 1(2), 94–108. <https://doi.org/10.52489/jupak.v2i1.25>
- Suriadi & Mursidin. (2020). Teori-teori pengembangan pendidik: Sebuah tinjauan ilmu pendidikan Islam. *Jurnal Alqiyam*, 1(1), 1–14. <https://doi.org/10.33648/alqiyam.v1i1.127>
- Yamin, M. (2009). *Menggugat pendidikan di Indonesia: Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.

Zatrahadi, M. F., Darmawati, D., & Yusra, N. N. (2021). The effect of online game addiction on social adjustment in adolescents. *Indonesian Journal of Creative Counseling*, 1(1), 15–19.